

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dalam kehidupan manusia yang memberikan bekal untuk menjalani kehidupan dan untuk menyiapkan kehidupan mendatang yang lebih baik. Untuk mewujudkan itu semua maka pendidikan seharusnya mempersiapkan bekal yang baik dalam mengolah akal pikiran manusia melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial (Sudjana dan Rivai, 2010:1).

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling utama. Oleh karena itu berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Jika proses pembelajaran berjalan efektif maka kemungkinan besar hasil belajar siswa akan optimal. Namun sebaliknya jika proses pembelajaran tidak atau kurang efektif maka

penguasaan materi oleh siswa pun tidak optimal. Efektivitas proses pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan bukti empirik di lapangan, mutu pendidikan di Indonesia belum beranjak naik. Laporan *Human Development Report* (HDR) yang disusun setiap tahun oleh UNDP. Dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu tahun 1997 Indonesia pada peringkat 99, tahun 2000 peringkat 109, tahun 2001 peringkat 102 (Hanafiah dan Suhana, 2009:1). Hal ini karena sekolah belum optimal menyiapkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas bagi siswa. Hasil pendidikan yang bermutu dapat dicapai dengan kegiatan pembelajaran yang bermutu (Hanafiah dan Suhana, 2009:91).

Dewasa ini, pemerintah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara terus menerus. Hal tersebut dilaksanakan melalui penyempurnaan kurikulum yang telah ada. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah hasil penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan), yakni guru diberi kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah dan siswa. Salah satunya dalam menentukan metode yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Trianto, 2010:3).

Di dalam kegiatan pembelajaran diperlukan partisipasi siswa agar siswa aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak terasa membosankan.

Kegiatan belajar yang terfokus kepada guru, sehingga terjadi komunikasi satu arah, maka anak didik menjadi pasif, sehingga menimbulkan rasa jenuh dan bosan siswa dalam belajar, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tidak tercapai (Asrofudin, 2011:1).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Biologi kelas VIII di SMP Mathla'ul Anwar Bandar Lampung, diketahui bahwa mata pelajaran biologi terutama materi pokok Sistem Peredaran Darah Pada Manusia ini disampaikan dengan menggunakan metode ceramah. Padahal materi ini mempunyai karakteristik khusus yaitu membahas mekanisme proses yang rumit sehingga sulit untuk dipahami serta melibatkan berbagai organ lain dalam menjalankan fungsinya. Sehingga dengan penggunaan metode ceramah, pemahaman siswa hanya terbatas pada materi yang terajarkan dan lebih banyak sebagai sesuatu yang diingat dan tidak terapresiasi secara mendalam. Kondisi seperti ini mengakibatkan suasana pembelajaran kurang interaktif, siswa hanya menunggu instruksi dari guru tentang apa-apa yang harus dipelajari dan apa yang harus dilakukan. Siswa tidak banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran, akibatnya siswa pasif dalam pembelajaran, dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII pada semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011 khususnya pada Materi Pokok Sistem Peredaran Darah Pada Manusia adalah 40,21 sedangkan persentase rata-rata ketuntasan belajarnya adalah 100%. Nilai rata-

rata ini belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah adalah 60.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu alternatif model pembelajaran yang menarik, sehingga siswa tidak bosan dan sekaligus dapat meningkatkan penguasaan materi siswa tersebut. Dengan tujuan agar materi yang disampaikan dapat diterima, dipahami dan dikuasai oleh siswa secara optimal. Berkaitan hal ini, berarti guru harus merancang model kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan materi siswa. Model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan penguasaan materi adalah model pembelajaran kooperatif, salah satu tipe pembelajarannya adalah *Student Team Achievement Division (STAD)*. Pada umumnya guru di SMP Mathla'ul Anwar Bandar Lampung belum menggunakan model pembelajaran kooperatif, maka untuk pemula peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan tipe yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2010:143).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif siswa dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 orang siswa yang terdiri dari siswa dengan kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah. Pembagian siswa dalam kelompok mempertimbangkan kriteria akademik. Untuk menuntaskan materi pelajaran setiap tim menggunakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS), kemudian

mereka saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui diskusi secara berkelompok, setelah itu siswa diberi tes. Tes diberi skor dan skor tes tersebut digunakan untuk menentukan skor perkembangan tiap individu.

Pada materi pokok sistem peredaran darah pada manusia, siswa dituntut untuk mendiskripsikan Sistem Peredaran Darah Pada Manusia dan hubungannya dengan kesehatan. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif model pembelajaran pada materi pokok sistem peredaran darah pada manusia diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi oleh siswa. Tipe STAD dalam model pembelajaran kooperatif, siswa diberi kesempatan bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah secara bersama.

Hasil penelitian Hartatik (2006 : 31) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA semester ganjil SMA N 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2005/2006, sebesar 18,1%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan dilakukan penelitian di SMP Mathla'ul Anwar Bandar Lampung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap penguasaan materi sistem peredaran darah pada manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan penguasaan materi pokok Sistem peredaran darah pada manusia kelas VIII di SMP Mathla'ul Anwar Bandar Lampung T.P 2011/2012?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan penguasaan materi pokok Sistem peredaran darah pada manusia kelas VIII SMP Mathla'ul Anwar Bandar Lampung T.P 2011/2012.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi siswa

Memberikan suasana belajar yang dapat mendorong peningkatan penguasaan materi oleh siswa.

b. Bagi guru

Memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi alternatif yang dapat diterapkan di kelas untuk meningkatkan penguasaan materi biologi oleh siswa

c. Bagi sekolah

Memberikan informasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan mutu sekolah itu sendiri.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman yang sangat berharga sebagai calon guru.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap masalah yang akan dikemukakan, maka perlu adanya batasan ruang lingkup yaitu:

- a. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah proses pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang terdiri atas lima komponen utama yaitu persentasi kelas, kelompok, tes, poin peningkatan individu dan kelompok serta penghargaan kelompok (Slavin, 2010 : 143).
- b. Penguasaan materi adalah pemahaman pada materi Sistem Peredaran Darah Pada Manusia yang dapat dilihat dari hasil pretest dan postest.
- c. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII semester ganjil SMP Mathla'ul Anwar Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.

F. Kerangka Pikir

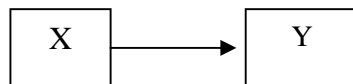
Biologi merupakan mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Kebanyakan siswa menganggap bahwa mata pelajaran biologi merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami. Padahal biologi merupakan mata pelajaran yang tidak lepas dengan kehidupan sehari-hari. Di SMP Mathla'ul Anwar Bandar Lampung khususnya nilai biologi pada materi sistem peredaran darah pada manusia masih rendah. Rendahnya penguasaan materi ini diduga, guru belum menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sistem peredaran darah manusia yaitu: struktur dan

fungsi organ menggunakan bahasa latin yang sulit untuk diingat; cakupan materinya yang luas, membahas tentang mekanisme proses yang rumit sehingga sulit untuk dipahami; serta melibatkan berbagai fungsi sistem organ yang lain dalam menjalankan fungsinya. Sehingga menyebabkan siswa sulit untuk menguasai materi ini dengan baik.

Tujuan pembelajaran sangat berkaitan erat dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru di sekolah. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi penguasaan materi oleh siswa. Model pembelajaran yang tepat akan menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, karena siswa terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe STAD. Terdapat lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu persentasi kelas, kelompok, tes, peningkatan individu dan kelompok serta penghargaan kelompok. Dalam kelompok kooperatif siswa berkemampuan tinggi membantu teman-temannya yang berkemampuan rendah maupun sedang. Jelas dalam kondisi ini siswa yang berkemampuan rendah maupun sedang memperoleh keuntungan dalam kegiatan belajar. Sedangkan siswa yang berkemampuan tinggi dapat lebih memahami dan menguasai materi yang diajarkan pada teman satu kelompok. Dengan adanya interaksi dalam kelompok secara tidak langsung dapat membantu siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar. Maka dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam belajar secara tidak langsung akan meningkatkan penguasaan terhadap materi pelajaran tersebut.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, setelah belajar kelompok siswa kemudian diberi tes secara individual, skor hasil tes selain untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompok. Setelah perhitungan skor dilakukan maka diberi penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor tinggi.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan variabel terikatnya adalah penguasaan materi oleh siswa. Hubungan antara kedua variable tersebut adalah :



Gambar 1. Desain Kerangka Pikir

Keterangan: X : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD,
Y : Penguasaan materi sistem peredaran darah oleh siswa.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak dapat meningkatkan penguasaan materi pokok sistem peredaran darah pada manusia oleh siswa SMP Mathla'ul Anwar Bandar Lampung secara signifikan.

H_1 : Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan penguasaan materi pokok sistem peredaran darah pada manusia oleh siswa SMP Mathla'ul Anwar Bandar Lampung secara signifikan.